

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika geopolitik dunia di era ke-21 ditandai dengan perubahan besar dalam pergeseran kekuatan, salah satu kejadian yang paling mencolok adalah kemunculan Tiongkok sebagai kekuatan dalam sektor ekonomi dan politik yang berupaya lebih berani dan aktif di panggung global. Lewat strategi yang dikenal dengan nama *China's New Diplomacy* yang dikembangkan oleh Zhiqun Zhu pada tahun 2010, negara ini tidak lagi sekadar menonton, tetapi sekarang berperan aktif dalam membangun kolaborasi internasional yang lebih solid.¹ Contoh nyata dari langkah ini adalah kolaborasi di bidang pertanian dengan Ethiopia melalui salah satu wadah yang dikenal sebagai *China-Africa Agricultural Science and Technology Innovation Alliance* (CAASTIA).

Zhu menekankan bahwa alasan utama di balik diplomasi baru yang diterapkan Tiongkok sejak pertengahan tahun 1990-an sesungguhnya berorientasi pada aspek ekonomi, bukan hanya pada distribusi ideologi politik. Diplomasi baru ini ditandai dengan perubahan besar dalam paradigma, dimana pendekatan kebijakan luar negeri Tiongkok beralih dari sikap yang sebelumnya pasif menjadi sangat dinamis di level global. Di samping itu, terdapat pergeseran dalam cara mempengaruhi yang melibatkan pengurangan ketergantungan pada militer atau paksaan politik dan beralih pengaruh budaya, integrasi ekonomi, serta keunggulan teknologi. Tujuan utama dari strategi diplomasi baru ini adalah untuk membangun citra Tiongkok

¹ Jiemian Yang, "China's 'New Diplomacy' under the Xi Jinping Administration," *China Quarterly of International Strategic Studies* 01, no. 01 (2015): 1–17, <https://doi.org/10.1142/S2377740015500013>.

sebagai kekuatan global yang mendukung prinsip pembangunan yang damai, bersahabat, dan bersedia memberikan kontribusi konstruktif untuk stabilitas ekonomi negara-negara yang sedang berkembang.

China-Africa Agricultural Science and Technology Innovation Alliance (CAASTIA) terbentuk berdasarkan arahan jelas dari Presiden Xi Jinping dalam dokumen kebijakan strategis berjudul “*Plan for China Supporting Africa’s Agricultural Modernization*”, yang diumumkan pada 24 Agustus 2023 dalam *China-Africa Leaders’ Dialogue* di Johannesburg, Afrika Selatan.² Kebijakan ini secara langsung menetapkan CAASTIA sebagai platform utama antar pemerintah untuk kerja sama dalam inovasi sains pertanian China dan Afrika, mengintegrasikan inisiatif awal dari *Chinese Academy of Agricultural Sciences* (CAAS) serta *African Academy of Sciences* (AAS) sejak 2022. Diluncurkan resmi pada November 2023 di FOCACA Sanya, Hainan, Xi Jinping menegaskan kembali mandatnya pada FOCAC Beijing Summit 2024 sebagai penerapan strategis FOCAC.³

Hubungan Tiongkok-Afrika sebenarnya telah berkembang sejak pertengahan abad ke-20 melalui solidaritas anti-kolonial yang kemudian berkembang menjadi kemitraan pembangunan. Untuk menginstitutionalkan hubungan tersebut, pada tahun 2000 dibentuk Forum on China-Africa Cooperation (FOCAC) sebagai mekanisme resmi kerja sama bilateral dan multilateral. Seiring berkembangnya agenda pembangunan, fokus kerja sama bergeser dari pembangunan infrastruktur menuju modernisasi sektor pertanian, yang kemudian melahirkan kebijakan *Plan*

² Xinhua, “Xi Urges China, Africa to Join Hands for Modernization,” *Theory China*, August 30, 2023, <https://en.theorychina.org.cn/c/2023-08-30/1479720.shtml>.

³ “Who We Are,” China-Africa Agricultural Science and Technology Innovation Alliance, China-Africa Agricultural Science and Technology Innovation Alliance, 2022, <https://caastia.org/AboutUs/WhoWeAre/index.htm>.

for China Supporting Africa's Agricultural Modernization pada 2023 sebagai dasar pembentukan CAASTIA.

Penting untuk memahami bahwa langkah Tiongkok membentuk CAASTIA tidak lepas dari masalah di dalam negeri mereka sendiri. Meskipun Tiongkok adalah negara kuat secara ekonomi, mereka menghadapi tantangan serius dalam memberikan makan 1,4 miliar penduduknya. Tiongkok hanya memiliki kurang dari 10% lahan subur dunia dan hanya 6% sumber daya air tawar.⁴ Selain lahan yang semakin sempit karena pembangunan kota dan polusi, Tiongkok juga menghadapi masalah tenaga kerja. Rata-rata usia petani di sana sudah mencapai usia 53 tahun, dan banyak yang sudah berusia di atas 60 tahun.⁵

Kondisi ini menyebabkan Tiongkok sangat bergantung pada pengadaan sumber daya dari negara lain. Tiongkok menghadapi tantangan struktural dalam ketahanan pangan, seperti pengurangan area lahan pertanian yang disebabkan oleh pertumbuhan kota dan penurunan tingkat kemandirian pangan dari 93,6% pada tahun 2000 menjadi 65,8% pada tahun 2020.⁶ Sehingga Tiongkok menetapkan kebijakan garis merah yang mencakup 120 juta hektar tanah pertanian mulai diterapkan secara ketat sampai 2025-2026, dengan sasaran pada 2025 untuk mendapatkan 124 juta hektar lahan yang subur dan 103 juta hektar lahan yang permanen. Proses urbanisasi yang cepat dan pencemaran tanah akibat aktivitas

⁴ Peter Wood, *China Addresses Food Security at Home, Uses "Food Diplomacy" Abroad*, (China), February 1, 2020, <https://oe.t2com.army.mil/product/china-addresses-food-security-at-home-uses-food-diplomacy-abroad/>.

⁵ Genevieve Donnellon-May, *China's High-Tech Food Security Push*, (China), September 11, 2025, <https://chinaobservers.eu/chinas-high-tech-food-security-push/>.

⁶ Xiongyi Zhang and Jia Ning, "Land Use Change in Coastal Zones of China from 1985 to 2020," *Frontiers in Marine Science* 11 (February 2024): 1323032, <https://doi.org/10.3389/fmars.2024.1323032>.

industri terjadi secara terus-menerus antara 2010-2015, dengan luas lahan yang terdaftar mencapai 129,33 juta hektar pada akhir tahun 2024.⁷

Oleh karena itu, CAASTIA didirikan sebagai sebuah strategi untuk membangun ketahanan pangan di luar area mereka. Dengan memberikan dukungan kepada negara-negara seperti Ethiopia untuk meningkatkan hasil pertaniannya. Tiongkok dengan sendirinya ikut menjaga kelancaran rantai pasokan makanan global dan mengurangi ketergantungan pasar barat yang kerap kali tidak stabil.⁸ Proses pembentukan CAASTIA berlangsung dengan cepat namun konkret. Diawali pada tahun 2022, akademi ilmu pertanian dari Tiongkok dan Afrika sepakat untuk mendirikan sebuah platform kolaboratif yang resmi diluncurkan pada November 2023 di Sanya, Hainan.⁹

Puncaknya berlangsung pada Oktober 2025, di Addis Ababa menyelenggarakan pertemuan umum CAASTIA yang menghasilkan rencana tindakan konkret untuk masa-masa mendatang. Saat ini, aliansi ini menghubungkan berbagai lembaga penelitian dan perusahaan Tiongkok agar teknologi pertanian dari Tiongkok dapat diterapkan secara langsung oleh para petani di Ethiopia. Kehadiran CAASTIA berdampak pada perubahan perspektif atau pergeseran cara pikir masyarakat Ethiopia dalam sektor pertanian. Jika sebelumnya kolaborasi lebih banyak berfokus pada bantuan makanan saat terjadi kelaparan, kini perhatian bergeser menuju pada transfer teknologi serta inovasi yang berkelanjutan.¹⁰ Melalui

⁷ Xinhua, "China Tetapkan Garis Merah Perlindungan Lahan Pertanian," *ANTARA*, September 10, 2025, <https://www.antaraneews.com/berita/5099805/china-tetapkan-garis-merah-perlindungan-lahan-pertanian>.

⁸ Peter Wood, *China Addresses Food Security at Home, Uses "Food Diplomacy" Abroad*.

⁹ China-Africa Agricultural Science and Technology Innovation Alliance, "Who We Are."

¹⁰ Eyasu Zekarias, "African Experts Call for Strengthened Partnership with China to Transform Agriculture," paper presented at General Assembly of the China-Africa Agricultural Science and Technology Innovation Alliance (CAASTIA) 2025, November 2, 2025.

CAASTIA, para petani di Ethiopia mulai diperkenalkan dengan sistem pertanian yang cerdas dan lebih adaptif terhadap perubahan iklim.¹¹

Penyaluran modal yang masif ke dalam sektor kunci di Ethiopia menjadi bukti nyata bagaimana Tiongkok menggunakan kapabilitas ekonominya sebagai instrumen utama dalam mencapai target-target luar negerinya. Contoh nyata adalah penerapan teknologi Juncao dalam budidaya jamur yang memberikan manfaat signifikan bagi perekonomian penduduk desa, serta digitalisasi dalam perdagangan kopi yang memungkinkan kopi Ethiopia dipasarkan langsung ke Tiongkok melalui internet.¹² Antara 2025 hingga 2027, kolaborasi ini akan semakin dipersempit menjadi empat proyek strategis di Ethiopia yang berfokus pada peningkatan hasil panen gandum, kesehatan hewan ternak, pemanfaatan mesin pertanian modern, serta sistem penanaman padi yang efisien dalam penggunaan air.¹³

Tiongkok secara strategis memilih Ethiopia sebagai laboratorium pangan dan pusat dari diplomasi baru di sektor agrikulturnya karena negara ini berfungsi sebagai menara air di Afrika Timur dengan potensi sumber daya alam yang sangat besar. Di samping kekayaan sumber airnya, Ethiopia juga memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di benua ini, yang diperkirakan dengan jumlah populasi 128,7 juta jiwa.¹⁴ Karena sektor pertanian ini merupakan fondasi utama perekonomiannya yang mengandalkan sekitar 75% angkatan kerja dan

¹¹ Dorcas Jalango et al., *The Launch of Ethiopia's Climate-Smart Agriculture Investment Plan: From Strategy to Implementation*, n.d.

¹² "Chinese Donates Agricultural Materials to Rural Community in Ethiopia," *Xinhua Net*, November 28, 2025.

¹³ Mintesinot Nigussie, "China-Africa Alliance Unveils Six Agricultural Innovation Projects in Addis Ababa as Ethiopia Secures Four Sub-Projects," General Assembly in Addis Ababa CAASTIA, October 28, 2025, <https://aasciences.africa/news/china-africa-alliance-unveils-six-agricultural-innovation-projects-in-addis-ababa-as-ethiopia-secures-four-sub-projects>.

¹⁴ "African Futures," ISS, <https://futures.issafrica.org/geographic/countries/ethiopia/#:~:text=Ethiopia%20is%20Africa's%20oldest%20independent,its%20distinct%20customs%20and%20traditions>.

menyumbang 80% dari total nilai ekspor nasional, dominasi Tiongkok dalam memodernisasi sektor pertanian di sini memiliki pengaruh yang cukup mendalam terhadap stabilitas ekonomi Ethiopia.

Menariknya, Tiongkok menyelaraskan inisiatifnya dalam mengambil langkahnya yang beriringan dengan rencana "Digital Ethiopia 2025".¹⁵ Di tengah ambisi digital ini, Tiongkok mengambil keuntungan dari tingkat literasi digital Ethiopia yang terbilang sangat rendah.¹⁶ Kondisi ini memungkinkan Tiongkok untuk mengunci ketergantungan jangka panjang Ethiopia pada standar teknologi, infrastruktur, dan sistem yang dimiliki oleh Tiongkok. Dengan Addis Ababa sebagai pusat Uni Afrika, kesuksesan model pembangunan ini di Ethiopia berfungsi sebagai alat legitimasi politik yang kuat.

Namun penerapan inovasi teknologi pertanian Tiongkok di Ethiopia menghadapi hambatan serius berupa rendahnya literasi digital dan kendala bahasa di kalangan petani pedesaan.¹⁷ Kondisi ini semakin parah oleh kenyataan bahwa produktivitas pertanian di Ethiopia belum dikelola dengan pendekatan berbasis pengetahuan karena kurangnya tenaga profesional yang terampil dan berpengalaman di berbagai tingkatan.¹⁸ Keterbatasan dalam melakukan adaptasi, ditambah dengan biaya yang tinggi untuk infrastruktur, menimbulkan adanya

¹⁵ "Joint Press Release on the Talks Between the Foreign Ministers of The People's Republic of China and The Federal Democratic Republic of Ethiopia," Ministry of Foreign Affairs People's Republic of China, January 11, 2026, https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/wjbzhd/202601/t20260111_11810514.html.

¹⁶ Xinhua, "China, African Union Hold Strategic Dialogue at AU Headquarters," The State Council The People's Republic of China, January 9, 2026, https://english.www.gov.cn/news/202601/09/content_WS69630407c6d00ca5f9a08861.html.

¹⁷ Ayalew Tewodros and Abebe Tesfaye, "Agricultural Knowledge and Technology Transfer Systems in the Southern Ethiopia," *African Journal of Agricultural Research* 13, no. 14 (2018): 682–90, <https://doi.org/10.5897/AJAR2018.12180>.

¹⁸ International Food Policy Research Institute (Ifpri), *The State of Agricultural Extension Services in Ethiopia and Their Contribution to Agricultural Productivity*, 0 ed. (International Food Policy Research Institute, 2018), <https://doi.org/10.2499/1037800843>.

kesenjangan digital. Hal ini berpotensi memperlebar perbedaan pendapatan wilayah di pedesaan, karena manfaat ekonomi dari teknologi yang lebih efisien terfokus pada sekelompok orang yang memiliki sumber daya finansial dan keterampilan teknis.

1.2 Rumusan Masalah

Pergeseran paradigma dalam strategi keterlibatan Tiongkok di sektor agrikultur Ethiopia telah menempatkan negara tersebut sebagai target laboratorium pangan strategis bagi Tiongkok di benua Afrika. Untuk merealisasikan ambisi tersebut, Tiongkok melakukan transfer teknologi dan pengetahuan secara masif, yang dibuktikan dengan dominasi proyek di Addis Ababa, dimana empat dari enam mega proyek Tiongkok dipusatkan di sana. Namun, upaya menjadikan Ethiopia sebagai laboratorium teknologi ini menghadapi tantangan struktural yang krusial di lapangan Ethiopia.

Kecanggihan teknologi yang diperkenalkan oleh Tiongkok bertentangan dengan sumber daya manusia yang ada di Ethiopia. Sementara itu, transfer pengetahuan dalam bidang agrikultur juga mengalami kendala karena minimnya ilmuwan agrikultur di Ethiopia. Di tengah berbagai kendala tersebut Tiongkok tetap memprioritaskan Ethiopia sebagai target laboratorium pangannya dengan menggunakan diplomasi baru Tiongkok. Menarik untuk mengetahui diplomasi baru yang dilaksanakan oleh Tiongkok untuk memastikan kepentingannya di Ethiopia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Tiongkok menerapkan *China's New Diplomacy* melalui CAASTIA di Ethiopia?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat penerapan "*New's China Diplomacy*" melalui instrumen CAASTIA sebagai langkah untuk memperkuat keberadaan ekonomi Tiongkok di sektor pertanian Ethiopia, yang merupakan pilar utama ekonomi negara tersebut. Menganalisis strategi Tiongkok dalam menempatkan Ethiopia sebagai laboratorium pangan penting untuk membangun pengaruh ekonomi yang mendalam di Afrika.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi Hubungan Internasional, khususnya dalam memperkaya literatur mengenai penerapan "*China's New Diplomacy*" di kawasan Afrika melalui lensa diplomasi ekonomi. Penelitian ini menawarkan perspektif baru bagaimana sebuah kekuatan besar seperti Tiongkok mengonstruksi sebuah laboratorium pangan di negara berkembang yang memiliki karakteristik ekonomi unik. Dimana sektor pertanian menyerap 75% tenaga kerja namun masih didominasi oleh praktik tradisional berskala kecil. Dengan menganalisis mekanisme melalui CAASTIA penelitian ini membantu akademisi memahami bagaimana diplomasi baru Tiongkok tetap dijalankannya melalui strategi penguatan eksistensi ekonomi meski menghadapi kendala literasi teknis dan sumber daya manusia yang signifikan,

2. Praktis

Secara praktis, studi ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi strategis bagi para pengambil keputusan dan pihak-pihak terkait di sektor kerja sama pembangunan global dalam menilai risiko dan kesempatan investasi teknologi asing terkhususnya di bidang pertanian. Bagi negara-negara berkembang lainnya, temuan dari penelitian ini dapat menjadi pelajaran berharga dalam mengelola hubungan ekonomi untuk mencegah risiko jurang digital atau ketergantungan sistemik pada standar teknologi tertentu, terutama di tengah keterbatasan modal dan perlunya pengembangan kebijakan infrastruktur yang belum matang.

1.6 Studi Pustaka

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika diplomasi baru Tiongkok di Ethiopia, peneliti telah mengumpulkan beberapa literatur yang relevan sebagai dasar penelitian ini. Studi pustaka ini tidak hanya merupakan ringkasan teori, tetapi juga sebuah pendekatan untuk menjelaskan sejauh mana diskusi akademik telah berkembang. Dengan meneliti studi-studi sebelumnya, peneliti ingin menjelaskan bahwa pembangunan infrastruktur di Ethiopia masih pasif didiskusikan, sehingga penelitian tentang inovasi pertanian melalui CAASTIA ini bisa mengisi kekurangan penelitian yang belum diteliti. Tinjauan pustaka yang pertama yang digunakan oleh penulis adalah tulisan Getachew Toma Bilate dan Xiaolong Zou yang berjudul *"50-Year China-Ethiopia Diplomatic Relations: Achievements and Challenges"*.¹⁹

¹⁹ Getachew Toma Bilate and Xiaolong Zou, "50-Year China-Ethiopia Diplomatic Relations : Achievements and Challenges," *Journal of African Foreign Affairs* 8, no. 1 (2021): 77–96, <https://doi.org/10.31920/2056-5658/2021/v8n1a4>.

Tulisan yang ditulis oleh Bilate dan Zou menganalisis perkembangan hubungan diplomatik antara Tiongkok dan Ethiopia yang telah berjalan selama setengah abad lamanya. Hubungan ini telah bertransformasi dari pertemanan ideologis menjadi sebuah kemitraan strategis komprehensif yang didasarkan pada praktis. Penulis menegaskan bahwa Ethiopia secara sadar memilih Tiongkok sebagai rekan utama dalam usaha mereka untuk menutup kesenjangan ekonomi, khususnya melalui investasi besar dalam infrastruktur dan pengembangan zona industri. Dengan menerapkan prinsip saling menguntungkan, Tiongkok mampu memasuki berbagai sektor kunci di Ethiopia, mulai dari transportasi hingga telekomunikasi, dan pertanian.

Kontribusi utama dari tulisan ini adalah kemampuan untuk menyajikan periodisasi hubungan antara Tiongkok dan Ethiopia secara terperinci, dari dekade 1950-an hingga tahun 2020. Jurnal ini menyajikan data terkait jumlah investasi serta daftar proyek besar yang berhasil diselesaikan oleh perusahaan-perusahaan Tiongkok di Ethiopia. Namun tulisan ini tidak terlalu mendalam membahas bagaimana Tiongkok berinvestasi di sektor pertanian di Ethiopia hanya membahas secara permukaan sebagai bagian dari komoditas ekspor atau bantuan darurat semata. Ada kekosongan penelitian mengenai mekanisme diplomasi baru Tiongkok yang dilakukan Tiongkok yang lebih spesifik.

Tinjauan pustaka yang kedua adalah tulisan dari Posmanto Marbun yang berjudul "Pengaruh Investasi China di Ethiopia."²⁰ Pada tulisan ini Marbun menjelaskan bagaimana investasi dari Tiongkok berfungsi sebagai pendorong

²⁰ Posmanto Marbun and Muhammad Novan Prasetya, "Pengaruh Investasi Cina di Etiopia," *Jurnal PIR : Power in International Relations* 5, no. 2 (2021): 147, <https://doi.org/10.22303/pir.5.2.2021.147-162>.

perubahan di Ethiopia dengan menggunakan kerangka kerja sama selatan-selatan yang menekankan persatuan dan manfaat yang saling menguntungkan. Penulis menyatakan bahwa Ethiopia bukan hanya sekadar tujuan investasi, melainkan posisi geopolitik yang sangat penting sebagai titik lompatan di tanduk Afrika yang bernilai tinggi bagi Tiongkok. Kontribusi utama tulisan ini menguraikan perubahan yang dialami Ethiopia dari negara agraris berpendapatan rendah menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di Afrika, dimana investasi asing langsung dari Tiongkok telah mencapai 4 miliar dolar AS. Marbun menggarisbawahi pentingnya lembaga seperti JECC (*Joint Ethiopia-China Commission*) dan Bank EXIM Tiongkok sebagai pemain utama yang membantu menjaga aliran dana tersebut ke proyek-proyek vital di Ethiopia.

Meskipun sektor pertanian secara eksplisit dinyatakan sebagai fokus dalam kerja sama selatan-selatan, Marbun lebih fokus dalam pembahasan tentang aliran modal, infrastruktur, dan utang negara. Ada kekosongan pemahaman tentang bagaimana diplomasi baru Tiongkok diterapkan secara sektoral dalam bidang pertanian. Di sinilah penelitian terkait CAASTIA berperan mengisi celah ini untuk menentukan apakah aliansi inovasi ini hanyalah satu bentuk lain dari investasi berbasis jaminan sumber daya yang disebutkan oleh Marbun, atau merupakan suatu pendekatan diplomasi baru yang benar-benar berorientasi pada kemandirian teknologi di Ethiopia.

Tinjauan pustaka yang ketiga adalah tulisan dari Titus Van Boekel, Veronique Schutjens, dan Annelis Zoomers yang berjudul "*Can the Dragon Make the Lion*

Breathe Fire? The Links”.²¹ Tulisan ini mengeksplorasi kontribusi pengusaha kecil asal Tiongkok di distrik Bole, Rwanda, Addis Ababa, yang secara tidak sengaja membentuk ekonomi di dalam ekonomi melalui jaringan pasar yang terbatas namun berpengaruh luas. Walaupun pengusaha-pengusaha ini awalnya bermaksud untuk memenuhi kebutuhan komunitas ekspatriat Tiongkok, keberadaan mereka menyebabkan efek domino yang signifikan terhadap penduduk lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan transfer pengetahuan mengenai pasar tertentu. Melalui pendekatan ketertarikan, penulis mengilustrasikan bahwa interaksi sehari-hari antara imigran dan warga lokal dapat menciptakan peluang bisnis baru yang mengubah ekonomi lokal menjadi semacam *Chinatown* yang dinamis.

Kontribusi utama dari tulisan ini adalah kemampuannya menangkap aspek humanis kemanusiaan dan personal dalam hubungan antara Tiongkok dan Afrika, yang selama ini sering terfokus pada masalah infrastruktur dan industri besar. Dengan mengidentifikasi lima hubungan ekonomi yaitu pelanggan, pemasok, lapangan kerja, koneksi dan keselarasan institusional, penelitian ini menawarkan kerangka untuk mengevaluasi seberapa dalam para pelaku asing benar-benar berintegrasi dengan konteks lokal.

Tulisan ini dengan cemerlang merekam fenomena perpindahan pengetahuan pertanian yang terjadi secara informal melalui interaksi antara petani dan pelanggan di pasar lokal. Di sinilah penelitian terkait CAASTIA bisa mengisi kekosongan yang ada. Penelitian yang akan diteliti saat ini dapat menguraikan bagaimana

²¹ Titus Van Boekel et al., “Can the Dragon Make the Lion Breathe Fire? The Links of Chinese Entrepreneurs in the Addis Ababa Economy,” *The European Journal of Development Research* 35, no. 5 (2023): 1127–48, <https://doi.org/10.1057/s41287-022-00564-8>.

institusionalisasi diplomasi baru Tiongkok melalui CAASTIA dijalankan dengan terencana.

Tinjauan pustaka yang keempat adalah tulisan dari Yan Hairong dan Barry Sautman yang berjudul "*China, Ethiopia and the Significance of the Belt and Road Initiative*".²² Tulisan ini memberikan perspektif luas yang jelas mengenai peranan Ethiopia sebagai contoh ideal untuk *Belt and Road Initiative* (BRI) di kawasan Afrika. Fokus pembahasan tulisan ini adalah tentang bagaimana investasi dari Tiongkok telah mendominasi pengembangan infrastruktur fisik dan sektor industri yang padat tenaga kerja, yang merupakan pendorong utama perubahan ekonomi di Ethiopia. Para penulis tulisan ini menyampaikan narasi keunggulan investasi Tiongkok yang kuat meski menghadapi tantangan dari pandemi COVID-19 dan konflik internal di Tigray. Dalam konteks sektor pertanian, tulisan ini mencatat bahwa keberadaan Tiongkok dalam bidang pertanian di Ethiopia pada tahun 2019 dianggap kecil jika dibandingkan dengan sektor manufaktur, dengan hanya beberapa proyek seperti program petani kedelai yang diinisiasi oleh sebuah perusahaan dari Guangzhou.

Kontribusi dari tulisan ini terletak pada pengenalan istilah agensi Ethiopia yang menunjukkan bahwa pemerintahan Ethiopia secara proaktif dan mandiri mengarahkan kolaborasi BRI agar sesuai dengan rencana pembangunan nasional mereka sendiri. tulisan ini menawarkan kumpulan data yang lengkap yang membantah narasi dari Bart tentang perangkap utang dengan menjelaskan adaptabilitas Tiongkok dalam merestrukturisasi pinjaman untuk kereta api Addis-

²² Hairong Yan and Barry Sautman, "China, Ethiopia and the Significance of the Belt and Road Initiative," *The China Quarterly* 257 (March 2024): 222–47, <https://doi.org/10.1017/S0305741023000966>.

Djibouti serta menegaskan bahwa Tiongkok tidak pernah mengambil alih aset dari negara yang meminjam.

Peneliti menemukan adanya kekosongan pada tulisan ini yang masih menggambarkan sektor pertanian Tiongkok di Ethiopia sebagai bagian yang kurang berpengaruh terhadap arah diplomasi ekonomi. Tulisan ini hanya fokus pada analisis dominasi infrastruktur fisik, sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti akan menganalisis lebih dalam terkait sektor pertanian melalui diplomasi baru Tiongkok ke Ethiopia yang berorientasi pada sains, teknologi dan inovasi melalui lembaga CAASTIA.

Tinjauan pustaka yang kelima adalah tulisan dari Muhammad Iqbal Oktariyansah yang berjudul "*Five Nos Approach sebagai Bentuk Soft Hegemony Tiongkok di Kawasan Afrika*".²³ Tulisan ini menguraikan bagaimana Tiongkok menerapkan pendekatan lima prinsip yang mengindikasikan sikap tidak campur tangan dalam urusan domestik serta tidak menciptakan beban politik sebagai strategi alternatif untuk melawan dominasi barat. Penulis memanfaatkan pendekatan struktur historis dari Robert Cox untuk mengilustrasikan bahwa kekuasaan lunak Tiongkok terbentuk melalui segitiga kekuasaan yang mencakup prinsip kemitraan yang setara, kemampuan material yang diperoleh dari investasi infrastruktur BRI, serta penguatan lembaga kerja sama seperti FOCAC.

Kontribusi utama tulisan ini adalah menunjukkan bahwa lembaga kerja sama FOCAC bukan sekadar wadah pertemuan, melainkan sarana untuk mempertahankan posisi Tiongkok sebagai pemimpin terdepan. Tulisan ini

²³ Muhammad Iqbal Oktariyansah, *Five Nos Approach sebagai Bentuk Soft Hegemony Tiongkok di Kawasan Afrika*, 13, No.01, no. Global&Policy (2025).

menyoroti bahwa regulasi dalam organisasi tersebut dirancang sedemikian rupa agar Tiongkok tetap unggul. Hal ini membuat negara-negara mitra cenderung mengikuti kemauan Tiongkok tanpa merasa terpaksa, karena semua disajikan dengan narasi kerja sama yang adil dan setara.

Tulisan ini masih mengkaji dampak Tiongkok dengan cakupan yang sangat besar di seluruh benua Afrika dan hanya terbatas pada aspek politik serta infrastruktur saja. Penelitian yang akan diteliti oleh penulis akan mengisi kekosongan penelitian dengan memberikan analisis terhadap diplomasi baru Tiongkok melalui CAASTIA di Ethiopia yang belum mendapat pembahasan dalam literatur ini.

1.7 Kerangka Konseptual

Konsep dalam sebuah studi berfungsi sebagai alat untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dibuat. Oleh karena itu, penulis menerapkan konsep "*China's New Diplomacy*" oleh Zhiqun Zhu. Konsep ini sangat krusial untuk menganalisis dan memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian.

1.7.1 China's New Diplomacy

Konsep *China's New Diplomacy* yang dikemukakan oleh Zhiqun Zhu menjelaskan perubahan mendasar dalam kebijakan luar negeri Tiongkok yang sebelumnya bersikap sedikit pasif dan tertutup menjadi sangat aktif dan multiaspek sejak pertengahan tahun 1990-an.²⁴ Zhu mengungkapkan bahwa *China's New Diplomacy* adalah reaksi terhadap kebangkitan Tiongkok sebagai kekuatan ekonomi dunia yang menuntut adanya peran yang lebih signifikan di arena

²⁴ Zhiqun Zhu, *China's New Diplomacy : Rationale, Strategies and Significance*, Kedua (Routledge, 2017).

internasional. Perubahan paradigma ini didorong oleh urgensi kebutuhan untuk melindungi kepentingan nasional, terutama yang berkaitan dengan keamanan energi, pencarian pasar baru untuk ekspor, serta hasrat untuk menyusun citra positif sebagai negara yang bertanggung jawab melalui pendekatan daya tarik ekonomi.

Untuk memahami esensi dari *China's New Diplomacy* yang digagas oleh Zhiquan Zhu, sangat penting untuk menetapkan batas yang jelas dengan diplomasi dari era sebelumnya. Selama perang dingin, terutama di bawah pimpinan Mao Zedong, kebijakan luar negeri Tiongkok didorong oleh dasar ideologis revolusioner yang memprioritaskan dukungan politik dan militer untuk memperluas pengaruh komunisme di negara-negara yang sedang berkembang. Pendekatan yang bersifat konfrontasi dan berorientasi pada negara tersebut kini ditinggalkan.

Memasuki era ke-21, Tiongkok mengalami perubahan besar dalam pendekatan diplomatik yang sepenuhnya berfokus pada keuntungan ekonomi dan perlindungan sumber daya. Diplomasi baru ini meninggalkan paham ideologis untuk menciptakan kolaborasi saling menguntungkan melalui alat-alat ekonomi yang nyata seperti proyek infrastruktur dan transfer teknologi, serta meningkatkan keterlibatan berbagai pihak yang sebelumnya hanya dipegang oleh negara menjadi kerja sama yang beragam yang melibatkan lembaga penelitian ilmiah dan perusahaan agribisnis.

Zhu menjelaskan dengan rinci pendekatan praktis Tiongkok yang lebih memperhatikan pembentukan kemitraan strategis daripada aliansi militer resmi yang kaku. Pendekatan ini sangat terlihat dalam interaksi Tiongkok dengan negara-negara di Selatan termasuk Afrika, dimana Tiongkok menawarkan kolaborasi ekonomi berdasarkan prinsip saling menguntungkan dan tanpa campur tangan.

Dalam kerangka ini, Tiongkok memanfaatkan bantuan internasional, proyek infrastruktur, dan transfer teknologi sebagai alat diplomasi untuk memperkuat pengaruhnya, sekaligus membedakan dirinya dari model pembangunan Barat yang sering hadir dengan syarat politik yang ketat.

Dalam bidang pertanian, buku ini menyoroti interaksi antara ekonomi dan diplomasi dalam kebijakan luar negeri Tiongkok. Zhu menjelaskan bahwa investasi dan bantuan dalam sektor penting seperti pertanian di negara-negara yang sedang berkembang tidak sekadar tindakan amal, tetapi merupakan langkah strategis untuk memastikan rantai pasokan global dan memperluas pengaruh ekonomi Tiongkok. Pendekatan ini mencerminkan apa yang disebut Zhu sebagai diplomasi yang fokus pada pembangunan, dimana kolaborasi teknis digunakan sebagai jalan untuk menciptakan ketergantungan ekonomi yang tidak seimbang namun tetap dipresentasikan dalam cerita tentang kemitraan setara.

Konsep yang diuraikan oleh Zhu terdapat 4 instrumen penting yang merupakan aktualisasi dari strategi besar Tiongkok dalam membangun pengaruh melalui pendekatan yang lebih pragmatis dan multidimensional:

1. Diplomasi Ekonomi (*Economic Diplomacy*)

Instrumen ini menyoroti penerapan insentif ekonomi, perdagangan, dan investasi sebagai daya tarik utama atau *soft power* Tiongkok untuk mendekati negara-negara berkembang. Tiongkok menyajikan paket bantuan dan investasi tanpa syarat politik yang ketat yang disebut oleh Zhu sebagai strategi daya tarik ekonomi untuk membedakan dirinya dari pengaruh Barat. Relevansinya dengan CAASTUA terletak pada cara teknologi pertanian ditawarkan sebagai solusi modernisasi yang menarik bagi Ethiopia.

2. Kemitraan Strategis (*Strategic Partnership*)

Zhu mengungkapkan bahwa Tiongkok lebih fokus pada pembentukan kemitraan strategis dibandingkan aliansi militer formal yang kaku karena kemitraan ini memberikan fleksibilitas dalam kolaborasi ekonomi dan politik tanpa mengganggu kedaulatan negara mitra. Instrumen ini digunakan untuk menciptakan stabilitas dalam hubungan jangka panjang yang didasarkan pada kepercayaan timbal balik dan kepentingan bersama, sehingga Tiongkok dapat memastikan akses terhadap sumber daya strategis dan dukungan diplomatik.

3. Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Pelatihan

Zhu menegaskan bahwa penyediaan program pendidikan bagi pejabat, ilmuwan, dan teknisi dari negara-negara mitra merupakan alat yang sangat penting untuk meningkatkan kapasitas lokal sambil menanamkan pengaruh intelektual dari Tiongkok. Dengan adanya beasiswa serta pelatihan teknis, Tiongkok mampu membangun jaringan individu lokal yang sudah beradaptasi dengan standar dan metode Tiongkok, yang nantinya memudahkan penerapan teknologi Tiongkok di masa mendatang. Instrumen ini sangat penting untuk menganalisis bagaimana CAASTIA berusaha mengatasi tantangan literasi digital di Ethiopia melalui program pelatihan untuk para peneliti atau petani agar laboratorium pangan ini dapat terus beroperasi.

4. Bantuan Luar Negeri dan Kerja sama Teknis

Zhu menjelaskan bahwa China memanfaatkan bantuan luar negeri, termasuk pengembangan infrastruktur dan pusat demonstrasi, sebagai sarana untuk memperlancar transfer teknologi dan pengetahuan. Bantuan tersebut sering kali berupa paket komprehensif yang meliputi pengiriman tenaga ahli serta peralatan

teknis untuk membentuk negara mitra mengatasi kendala produksi di sektor-sektor penting seperti pertanian. Instrumen ini sangat krusial untuk menganalisis CAASTIA sebagai proyek fisik di lapangan yang berfungsi sebagai cara bagi Tiongkok untuk menguji efektivitas teknologinya saat menghadapi keterbatasan kemampuan teknis sumber daya manusia di Ethiopia.

5. Keterlibatan Tingkat Tinggi

Kunjungan tingkat tinggi dan pertemuan antar pemimpin negara adalah alat simbolis yang sangat kuat dalam diplomasi Tiongkok, memberi dorongan publik untuk perjanjian ekonomi yang besar. Zhu mengamati bahwa kehadiran pemimpin Tiongkok secara langsung di negara mitra mencerminkan penghormatan diplomatik sekaligus menjamin bahwa proyek-proyek strategis mendapatkan perhatian utama di tingkat nasional. Dalam penelitian ini, peluncuran CAASTIA yang berhubungan langsung dengan arahan Presiden Xi Jinping menunjukkan bahwa proyek pertanian di Ethiopia bukan hanya sekadar kolaborasi teknis biasa, tetapi merupakan proyek bergengsi yang memiliki makna diplomatik yang sangat tinggi.

Tabel 1.1 Tabel Strategi Diplomasi Baru Tiongkok di Ethiopia

No.	Strategi Tiongkok	Aspek-Aspek
1	Diplomasi Ekonomi	- Daya tarik modal dan investasi - Transfer teknologi - Solusi modernisasi ekonomi sektoral
2	Kemitraan Strategis (<i>Strategic Partnership</i>)	- Relasi bilateral - Penghormatan kedaulatan domestik - Stabilitas hubungan jangka panjang
3	Pengembangan SDM dan Pelatihan	- Transfer pengetahuan - Peningkatan kapasitas teknis

		- Beasiswa dan workshop spesialis
4	Bantuan dan Kerja sama Teknis	- Pengiriman tenaga ahli - Penyediaan infrastruktur fisik dan digital
5	Keterlibatan Tingkat Tinggi	- Komitmen pemimpin tertinggi masing-masing negara - Simbolisme hubungan diplomatik - Arahan kebijakan dalam menentukan kerja sama antara negara

Sumber: China's New Diplomacy oleh Zhiqun Zhu

Melalui penggabungan seluruh instrumen dalam strategi *China's New Diplomacy* ini, paradigma konseptual ini akan berfungsi sebagai alat analisis utama untuk memahami bagaimana Tiongkok dengan aktif memperkuat keberadaan ekonominya di bidang pertanian Ethiopia melalui CAASTIA. Oleh karena itu, penggunaan kerangka ini memungkinkan studi untuk mengungkap sisi Tiongkok dalam menjadikan Ethiopia sebagai laboratorium pangan strategis.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *content anaylisis* dari Hsieh dan Shannon. *Content Analysis* merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam data berbentuk teks secara sistematis melalui proses coding dan identifikasi tema. Hsieh dan Shannon mengelompokkan *content anaylisis* ke dalam tiga pendekatan utama, yaitu *conventional content analysis*, *directed content analysis*, dan *summative content analysis*. Ketiga pendekatan tersebut memiliki perbedaan mendasar, pada *conventional content analysis* kategori-kategori coding dikembangkan secara langsung dari data teks yang dianalisis, bukan ditentukan sebelumnya berdasarkan

kerangka teori tertentu. Dalam *directed content analysis* diawali dengan penyusunan kategori coding yang telah dibuat dengan bersifat deduktif. Sementara *summative content analysis* melalui proses analisis dengan menghitung serta membandingkan frekuensi kemunculan kata kunci di dalam data. Meskipun ketiga pendekatan tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks, masing-masing dibedakan oleh titik awal analisisnya dimana *conventional content analysis* berangkat dari data empiris, *directed content analysis* memulai analisis berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan, dalam penelitian ini menggunakan *China's New Diplomacy* dari Zhiquan Zhu, dan *summative content analysis* pada perhitungan frekuensi temuan yang ditemukan.²⁵

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif analitis sebagaimana dijelaskan oleh Creswell, yaitu suatu pendekatan yang berorientasi pada upaya memahami dan menafsirkan fenomena sosial secara mendalam.²⁶ Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian untuk menganalisis penerapan *China's New Diplomacy* yang dilakukan oleh Tiongkok dalam praktik kerja sama internasional. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dimanfaatkan untuk menelaah secara komprehensif penerapan *China's New Diplomacy* melalui CAASTIA dengan fokus studi kasusnya adalah Ethiopia karena menerima empat dari enam proyek CAASTIA.

²⁵ Hsiu-Fang Hsieh and Sarah E. Shannon, "Three Approaches to Qualitative Content Analysis," *Qualitative Health Research* 15, no. 9 (2005): 1277–88, <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>.

²⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Third Edition (SAGE Publications, 2009).

1.8.2 Batasan Penelitian

Secara temporal, penelitian ini mengambil kurun waktu 2020 hingga 2025, sebuah periode krusial yang menunjukkan peningkatan kebijakan luar negeri Tiongkok yang lebih agresif setelah pandemi.²⁷ Pemilihan Ethiopia sebagai fokus penelitian didasarkan pada keberadaan uniknya sebagai menara air Afrika dengan variasi agro-teknologi yang tidak dimiliki oleh banyak negara di benua Afrika lainnya. Menjadikannya tempat yang tepat bagi Tiongkok untuk menguji sejauh mana teknologi pertaniannya efektif dalam berbagai kondisi lingkungan. Selain itu, Ethiopia memiliki nilai strategis sebagai pusat diplomatik di Afrika yaitu markas besar Uni Afrika di Addis Ababa yang dapat memenuhi kebutuhan Tiongkok dalam hal diversifikasi rantai pasok pangan di masa depan, serta berfungsi sebagai laboratorium pangan untuk menunjukkan keunggulan standar teknologi pertanian Tiongkok di pasar negara-negara berkembang.

1.8.3 Unit dan Level Analisis

Unit analisis adalah entitas atau fenomena yang perilakunya ingin dijelaskan. Unit analisis yang diamati dalam penelitian ini adalah diplomasi baru Tiongkok melalui CAASTIA di Ethiopia. Fokus utama pada penelitian ini terletak pada bagaimana penerapan *China's New Diplomacy* yang dilakukan oleh Tiongkok melalui CAASTIA di Ethiopia. Melihat transisi cara diplomasi Tiongkok setelah 1990-an seperti yang dijelaskan oleh Zhu dalam bukunya melalui lima strategi yaitu, diplomasi ekonomi, kemitraan strategis, pelatihan sumber daya manusia dan

²⁷ Christopher Bishop, "To Understand China's Aggressive Foreign Policy, Look at Its Domestic Politics," *Centre for International Policy Studies*, October 21, 2020, <https://www.cips-cepi.ca/2020/10/21/to-understand-chinas-aggressive-foreign-policy-look-at-its-domestic-politics/>.

pelatihan, bantuan dan kerja sama teknis, serta yang terakhir keterlibatan tingkat tinggi.

Mohtar Mas'ood menjelaskan bahwa tingkat analisis dalam Ilmu Hubungan Internasional digunakan sebagai alat bantu analitis untuk memahami di level mana suatu fenomena internasional dijelaskan. Tingkat analisis membantu peneliti menentukan fokus kajian, aktor utama, serta faktor penyebab suatu peristiwa atau kebijakan luar negeri. Dengan menggunakan tingkat analisis, peneliti dapat membedakan apakah suatu fenomena lebih tepat dijelaskan oleh perilaku individu, dinamika domestik, negara, atau struktur internasional.²⁸ Menurut Mas'ood, tingkat analisis negara memusatkan perhatian pada negara sebagai aktor utama dalam sistem internasional, di mana tindakan politik luar negeri dipahami sebagai hasil dari proses pengambilan keputusan dan kepentingan nasional suatu negara. Pada tingkat ini, negara diposisikan sebagai subjek yang memiliki kemampuan, kehendak politik, serta orientasi strategis dalam membentuk interaksi dengan aktor-aktor internasional lainnya.

Unit eksplanasi menurut Mohtar Mas'ood adalah faktor yang menjelaskan mengapa suatu perilaku atau fenomena bisa terjadi. Dalam ilmu Hubungan Internasional, unit ini bisa individu, kelompok, organisasi, negara, atau sistem internasional yang memberi pengaruh terhadap objek yang dianalisis.²⁹ Dalam penelitian ini menjelaskan kondisi domestik Ethiopia, khususnya potensi lahan, kebutuhan modernisasi Ethiopia di lapangan merupakan faktor yang menjelaskan

²⁸ LP3ES, Mohtar Mas'ud, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, 1st ed. (PT. Ikrar Mandiriabi, 1990), <https://dn720004.ca.archive.org/0/items/mohtar-masoed-ilmu-hubungan-internasional-penalaran-its/Mohtar%20Masood%20ILMU%20HUBUNGAN%20INTERNASIONAL%20%40PenalaranIT S.pdf>.

²⁹ LP3ES, Mohtar Mas'ud, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*.

bagaimana bentuk penerapan *China's New Diplomacy* yang dilakukan oleh Tiongkok.

Selain itu, penggunaan tingkat analisis dalam penelitian ini adalah level negara. Karena *China's New Diplomacy* merupakan instrumen melihat bagaimana Tiongkok berinteraksi dan membangun citra di kawasan internasional pasca 1990-an. Penerapan ini dilakukan melalui sinergi berbagai lingkup kementerian, lembaga penelitian milik negara, serta institusi mitra. Meskipun pelaksanaannya melibatkan banyak aktor seperti *Chinese Academy of Agricultural Sciences* (CAAS), Lanzhou Veterinary Research Institute, serta perusahaan dan investor Tiongkok yang beroperasi di Ethiopia, penelitian berfokus pada bagaimana Tiongkok menerapkan strategi *China's New Diplomacy* melalui CAASTIA.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini didasari oleh referensi dari John W. Creswell, penelitian kualitatif ini berbasis pada data sekunder yang menyoroti pentingnya ketelitian dalam memilih dokumen sebagai sumber data untuk merekonstruksi fenomena yang sedang dikaji. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis mendalam terhadap narasi kebijakan dan pelaksanaan program tanpa perlu bergantung pada interaksi langsung.³⁰ Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data berdasarkan dokumen resmi pemerintah Tiongkok yaitu *Plan for China Supporting Africa's Agricultural Modernization* yang ditetapkan pada bulan Agustus 2023. Dokumen ini merupakan sumber yang berisi pernyataan kebijakan resmi yang disampaikan oleh Presiden Xi Jinping pada *China Africa Leaders Dialogue* bulan Agustus 2023. Oleh sebab itu, dokumen

³⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

tersebut menjadi rujukan utama untuk memahami arah strategis serta visi besar Tiongkok sebelum CAASTIA dilembagakan secara resmi. Sumber ini memberikan landasan asal-usul kebijakan atas berbagai proyek dan komitmen yang diwujudkan melalui lembaga CAASTIA.

Selain itu, peneliti juga memanfaatkan laporan resmi dan publikasi terbaru dari situs web resmi CAASTIA (*China-Africa Agricultural Science and Technology Innovation Alliance*). Sumber ini dikelola langsung oleh pengelola aliansi yaitu CAAS dan AAS yang memuat laporan kegiatan serta publikasi mengenai pelaksanaan program CAASTIA. Meskipun demikian, terdapat keterbatasan penting yang perlu diperhatikan, situs ini belum menyediakan laporan yang komprehensif dan sistematis, seperti laporan tahunan, dokumen evaluasi program, laporan resmi pasca kegiatan. Informasi yang tersedia umumnya berupa laporan kegiatan yang akan dilaksanakan dan berita yang bersifat deskriptif dan naratif. Kondisi ini, membatasi kedalaman analisis penelitian karena sebagian besar temuan mengenai proyek-proyek CAASTIA, terutama program-program yang mulai diperkenalkan pada tahun 2025 saat *General Assembly*, hanya dapat ditelusuri hingga tahap perjanjian kerja sama antara Ethiopia dengan CAASTIA dan Tiongkok. Akibatnya, peneliti belum dapat memverifikasi lebih lanjut terhadap capaian penerapan di lapangan, indikator keberhasilan, maupun evaluasi resmi program berdasarkan sumber kelembagaan tersebut.

Di sisi lain, adanya Xinhua, sebagai kantor berita milik pemerintah Tiongkok, digunakan sebagai sumber yang mempresentasikan narasi resmi pemerintah mengenai perkembangan kerja sama CAASTIA kepada khalayak internasional. Sumber ini memiliki nilai penting untuk mengidentifikasi strategi

komunikasi diplomatik yang dibangun oleh pemerintah Tiongkok. Namun demikian, mengingat afiliasinya dengan negara, informasi yang disajikan berpotensi mengandung kecenderungan pro pemerintah dalam pemilihan fakta maupun sudut pandang. Terakhir, dari *Ethiopian Institue of Agricultural Research* (EIAR) dimanfaatkan sebagai sumber yang merepresentasikan sudut pandang negara penerima donor. Berbeda dengan sumber-sumber sebelumnya yang berasal dari institusi Tiongkok, EIAR memberikan perspektif dari lembaga penelitian pertanian Ethiopia yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program.

1.8.5 Teknis Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini mengikuti mode interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Proses analisis berlangsung secara berkelanjutan sejak pengumpulan informasi dimulai hingga semua hasil penelitian disajikan secara lengkap. dimana terdapat tiga tahapan utama: yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³¹

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan melalui proses pemilahan, penyederhanaan, pemfokusan, seluruh data mentah yang diperoleh dari berbagai dokumen dan artikel agar hanya informasi yang relevan dengan fokus penelitian yang dipertahankan. Dalam penelitian ini, data dibatasi pada periode dalam rentang waktu 2020-2025. Konsekuensinya, seluruh dokumen maupun artikel yang berada di luar rentang waktu tersebut tidak dimasukkan ke dalam data penelitian. Proses reduksi data

³¹ Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Sage, 2014).

dilaksanakan melalui dua tahapan coding. Tahap pertama adalah open coding, yaitu proses mengidentifikasi serta memberi penanda pada ide-ide utama maupun kata kunci yang terdapat dalam setiap unit teks yang berasal dari dokumen resmi, seperti *Plan for China Supporting Africa's Agricultural Modernization*, laporan dan publikasi pada situs resmi CAASTIA, artikel Xinhua News Agency, laporan EIAR, serta artikel jurnal dan kajian akademik mengenai kerja sama Tiongkok Ethiopia dalam periode penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi informasi yang secara langsung berkaitan dengan bentuk kebijakan, aktor yang terlibat, tujuan kerja sama, bentuk implementasi, serta kelompok sasaran program CAASTIA di Ethiopia. Tahap berikutnya adalah axial coding, yaitu mengorganisasikan data yang telah diseleksi ke dalam lima kategori utama berdasarkan dimensi China's New Diplomacy yang dirumuskan oleh Zhu, meliputi Diplomasi Ekonomi (DE), Kemitraan Strategis (KS), Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Pelatihan (PSP), Bantuan dan Kerja Sama Teknis (BKT) dan Keterlibatan Tingkat Tinggi (KTT). Setiap kategori tersebut kemudian diuraikan kembali ke dalam sub indikator yang lebih operasional. Sebagai contoh, kategori Diplomasi Ekonomi diklasifikasikan lebih lanjut ke dalam sub indikator seperti Transfer Teknologi (DE E) dan Solusi Modernisasi Ekonomi Sektoral (DE F). Proses pengelompokan ini bertujuan agar setiap temuan empiris dapat dipetakan secara sistematis dan akurat sesuai dengan karakteristik strategi diplomasi yang dijelaskan dalam kerangka konseptual Zhu.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah reduksi data dilakukan, langkah berikutnya adalah proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif yang sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami pola, keterkaitan, dan dinamika diplomasi budaya yang berlangsung.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menginterpretasikan seluruh temuan data dan informasi menggunakan lensa konsep *China's New diplomacy* karya Zhiqun Zhu. Peneliti akan menganalisis secara mendalam bagaimana Tiongkok memanfaatkan kekayaan teknologi dan ekonominya sebagai basis utama dalam menjalankan diplomasi baru Tiongkok melalui CAASTIA di Ethiopia.

Melalui teknik analisis data ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan interpretasi yang komprehensif mengenai penerapan *China's New Diplomacy* Tiongkok di Ethiopia melalui CAASTIA.

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun secara sistematis untuk menyajikan informasi penelitian yang jelas mengenai topik penelitian yang akan dibahas. Penelitian ini terdiri dari lima bab yang akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menyajikan ringkasan tentang penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan dalam bab ini mencakup latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta kerangka pemikiran

yang digunakan sebagai dasar analisis. Selain itu, bab ini juga menguraikan secara ringkas metodologi penelitian, yang mencakup jenis dan desain penelitian, batasan penelitian, unit dan tingkat analisis, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta sistematika penulisan.

BAB II Transformasi Diplomasi Tiongkok Menuju Diplomasi Baru

Bab ini secara mendalam menjelaskan perubahan dalam kebijakan luar negeri Tiongkok di bawah dari masa ke masa yang beralih ke pendekatan diplomasi yang agresif, memanfaatkan kekuatan ekonomi dan teknologi sebagai senjata utama dalam pengaruh global. Tiongkok tidak hanya berperan sebagai investor biasa, tetapi secara strategis mengincar Ethiopia sebagai negara kunci untuk mengatasi masalah kerawanan pangan dalam negeri dengan melakukan diversifikasi pasokan di wilayah yang dikenal sebagai menara air Afrika. Peneliti menjelaskan bagaimana ambisi besar Tiongkok berinteraksi dengan kebutuhan internal Ethiopia yang tertulis dalam rencana digital Ethiopia 2025, dimana kurangnya infrastruktur dan rendahnya tingkat literasi digital di Ethiopia menjadi peluang bagi Tiongkok untuk memperkenalkan standar teknologinya sebagai sebagai solusi untuk modernisasi pertanian yang efisien.

BAB III Dinamika Domestik Ethiopia Sebagai Dasar Penyerapan Teknologi Agrikultur

Bab ini menjelaskan pertentangan antara aspirasi besar pemerintah Ethiopia dalam rencana digital Ethiopia 2025 dengan kondisi nyata yang menunjukkan rendahnya tingkat literasi digital dan infrastruktur yang terbatas. Situasi ini mengilustrasikan mengapa Ethiopia menerima kehadiran Tiongkok, negara ini memiliki sumber daya agraria yang melimpah namun kekurangan kemampuan teknologi untuk mengelolanya secara modern. Fokus pada unit penjelasan ini menyajikan argumen yang kuat bahwa kelemahan di dalam negeri Ethiopia sebenarnya menjadi faktor penentu yang membuat Tiongkok datang dengan membawa solusi teknologi pertanian yang ditawarkan dalam bentuk kerja sama bilateral.

BAB IV Analisis Penerapan *China's New Diplomacy* Tiongkok Melalui CAASTIA di Ethiopia

Bab ini menganalisis secara kritis tindakan strategi *China's New Diplomacy* yang dilakukan oleh Tiongkok melalui operasional CAASTIA dengan konsep dari Zhiqun Zhu. Peneliti menganalisis fungsi CAASTIA sebagai alat utama dalam mendistribusikan kekayaan teknologi Tiongkok termasuk drone, sensor tanah, dan sistem kecerdasan buatan ke dalam sektor pertanian di Ethiopia, yang merupakan wujud nyata dari strategi bantuan teknis serta kemitraan strategis. Pada akhirnya, bab ini menjelaskan bahwa CAASTIA menjadi representasi dari strategi Tiongkok dalam memanfaatkan keunggulan ekonomi menjadi bentuk instrumen

diplomatik yang memperkuat pengaruh jangka panjang di sektor pangan yang krusial di Ethiopia.

BAB V Penutup

Bab ini menyajikan kesimpulan utama penelitian mengenai efektivitas pemanfaatan kekayaan teknologi dan ekonomi Tiongkok melalui CAASTIA di Ethiopia berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya. Kesimpulan dirumuskan secara ringkas, jelas, dan sistematis sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian untuk menjelaskan strategi diplomasi baru Tiongkok. Selain itu, bab ini juga memuat saran atau rekomendasi, baik bagi pengembangan praktik kerja sama teknis dalam program agrikultur digital maupun bagi pengembangan kajian akademik di bidang Hubungan Internasional, khususnya terkait studi diplomasi baru Tiongkok dan transfer teknologi di negara berkembang.

